

**PELECEHAN TERHADAP PROFESI GURU
DI MEDIA TELEVISI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata-1 Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan



Oleh :

MURDINAH
A220050021

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi dan penyiaran berkembang sedemikian pesatnya. Berbagai temuan dan perkembangan IT yang tidak pernah terbayangkan oleh generasi sebelumnya kini berada di depan mata. Kemajuan teknologi jarak jauh seperti televisi, telepon selular, komputer, kamera, yang semuanya telah dapat memanfaatkan teknologi internet membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah sehingga tak ada lagi jarak pembatas di bumi ini. Semuanya dapat dijangkau tanpa harus berada di tempat yang dikehendaki.

Kemajuan teknologi ini pun besar pengaruhnya terhadap media penyiaran. Segala aspek kehidupan manusia di bidang ekonomi, sosial, dan budaya turut terkena imbasnya. Inovasi dan penemuan teknologi merupakan titik tolak bagi perkembangan media penyiaran. Menurut Thommas Hanitzsch (2000: 79) "Kemampuan teknologi jarak jauh memungkinkan sistem media penyiaran lebih mudah dalam mentransmisi pesan-pesannya kepada audiens". Selain itu distribusi barang dan jasa (yang berada pada ranah ekonomi) menjadi semakin mudah. Sehingga pemerataan ekonomi dan pembangunan yang disokong oleh kemajuan teknologi ini dapat mewujudkan keadilan dan kemakmuran suatu bangsa. Sebagai contoh, di kota Yogyakarta sendiri, telah memanfaatkan televisi dalam mengkomunikasikan nilai-nilai nasionalisme dan pembangunan.

Namun pada perkembangan tayangan televisi di Tanah Air. Terutama berkaitan dengan tayangan kriminalitas dan misteri yang makin marak. Menurut mantan Menteri Komunikasi dan Informasi Sofjan Djalil dalam Seminar Media Penyiaran di Yogyakarta (12 Maret 2005) menyatakan:

Berbagai tayangan kriminal dan misteri sudah melampaui ambang etis, dan karenanya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) hendaknya bersikap tegas terhadap stasiun-stasiun televisi yang telah melampaui ambang ini. Sejak lama berbagai tayangan televisi telah menuai reaksi keras dari banyak kalangan, baik dari ormas Islam, kalangan pendidik maupun kalangan masyarakat lainnya. Tayangan dengan berbagai kemasan tersebut antara lain berupa tayangan-tayangan yang bernuansa mistik, pornografi, kekerasan dan, tema remaja (terutama yang direpresentasikan dalam dunia sekolah). Hal ini bisa dimaklumi karena tayangan-tayangan tersebut memang sudah sangat mengkhawatirkan bahkan boleh dibilang keterlaluan.

Tayangan mistik, misalnya, betapa telah mendistorsi pola pikir masyarakat tentang keberadaan dunia lain. IHWAL dunia gaib dieksploitasi sedemikian rupa secara terus-menerus di semua stasiun televisi swasta. Sehingga istilah penampakan sudah sedemikian familier di benak pemirsa. Keadaan ini sudah barang tentu dikhawatirkan akan menyesatkan, bahkan lebih fatal lagi bisa mengarah kepada kemusyrikan. Sangat ironis bahwa di tengah upaya mengejar berbagai ketinggalan oleh bangsa-bangsa lain di dunia, secara sistematis masyarakat kita diracuni oleh hal-hal yang irasional, diajak melanglang ke batas antara ada dan tiada. Keadaan ini dalam banyak hal jelas bisa mengakibatkan kontraproduktif. Akan halnya tayangan yang mengandung unsur pornografi, sudah sejak lama mengundang keresahan. Simaklah beberapa tayangan film/sinetron yang sering kali mengeksploitasi unsur seksualitas. Atau, acara yang mengupas tentang dunia malam dengan gambar dan

bahasa yang sangat gamblang, sehingga akan menimbulkan konotasi negatif pada seluruh perempuan yang bekerja di malam hari.

Simak juga acara-acara musik dangdut yang mengeksploitasi tubuh yang penyanyi dengan goyangan-goyangannya yang aduhai. Bahkan ada stasiun televisi swasta yang menayangkan pentas goyang tersebut pada pukul 19.00 WIB (waktu di mana anak-anak pun pasti ikut menonton) dengan menampilkan penyanyi yang pakaian dan goyangannya sangat seronok, sehingga akan menimbulkan konotasi negatif pada orang yang berprofesi penyanyi.

Lalu pada tayangan yang lain seperti film atau sinetron yang bertema kekerasan maupun acara yang mengemas fakta-fakta perilaku kriminal yang merupakan hasil investigasi disajikan dengan detail dan sangat "telanjang". Sering kali dalam mengilustrasikan kasus pembunuhan, misalnya, di samping diperagakan juga senjata tajam yang berlumuran darah pun kerap diperlihatkan dengan jelas. Atau, tubuh korban yang rusak dan berdarah-darah disorot dengan sangat fokus, menimbulkan kengerian yang tak terkira. Demikian pula ketika mengilustrasikan kasus perkosaan, perdagangan wanita dan sebagainya. Bukankah untuk mengilustrasikan kasus-kasus serupa itu bisa ditampilkan dengan bahasa gambar yang lebih santun, lebih filmis, dan mengarah pada substansinya, bukan mengeksploitasi kekerasan. Kekerasan terasa makin sempurna ketika kemudian menonton sinetron tema remaja dengan *setting* dunia sekolah. Ternyata perilaku murid-murid di sekolah yang tergambar hanyalah konflik-konflik percintaan yang

penyuh intrik. Tidak ada tampilan mereka yang tengah serius beraktivitas dan berkreaitivitas dalam belajar, umpamanya.

Bahkan gambaran murid-murid SLTP sekali pun yang notabene baru menginjak remaja awal, hanya dipenuhi dengan romantika dan konflik cinta yang kadang menggunakan bahasa yang kasar. Beberapa murid yang duduk-duduk santai di atas meja kelas dengan seenaknya sambil ngerumpi dan cekikikan, menunggu sang guru datang. Kemudian yang terasa lebih keterlaluan lagi adalah sering digambarkannya posisi guru yang menjadi bulan-bulanan para murid. Guru menjadi bahan tertawaan karena digambarkan berperilaku konyol, perilaku yang mengada-ada. Dalam adegan yang lain sering pula digambarkan ada murid yang nyeletuk dengan sangat tidak sopan kepada guru ketika pelajaran tengah berlangsung, lalu ditimpali dengan tawa riuh-rendah teman-teman sekelasnya. Perilaku para murid tidak sedikit pun mencerminkan perilaku yang terpelajar.

Akan halnya sang guru, menghadapi situasi seperti ini digambarkan hanya bengong melompong atau kebingungan, mati kutu. Tak ada wibawa, tak ada kharisma, tak ada nuansa penghormatan sebagaimana mestinya. Maka suasana pembelajaran pun tak lebih dari suasana pasar yang kacau-balau. Tak lebih dari arena permainan. Semua itu merupakan bentuk pelecehan profesi dan dunia pendidikan pada umumnya. Pemirsa yang menyaksikan adegan-adegan seperti itu hanya mampu mengurut dada, khawatir kalau-kalau perilaku buruk tersebut kemudian ditiru bahkan menjadi *trend* di kalangan para murid.

Mungkin terlalu ekstrem apabila penulis mengatakan bahwa dunia televisi dengan berbagai tayangannya itu sedang berada dalam zaman kegelapan. Namun sulit pula untuk dibantah bahwa nyatanya tayangan-tayangan seperti itu setiap waktu terus mengepung kita. Maka tak mengherankan kalau berbagai pihak menyatakan bahwa melalui tayangan-tayangan seperti itu telah terjadi proses pembodohan bangsa. Padahal idealnya salah satu fungsi televisi adalah justru sebaliknya, yakni ikut serta mencerdaskan bangsa.

Tradisi masyarakat Indonesia yang tengah berkembang saat ini menuntut berbagai macam pilihan untuk memaknai kemajuan. Menurut Murdock (1999: 21), “salah satu muatan siaran yang banyak menarik perhatian audiens adalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup, mimpi-mimpi akan kehidupan yang serba instan dan glamor”. Kehidupan atau realitas televisi yang menjanjikan banyak kenikmatan materi pun bertanggung jawab atas kecenderungan masyarakat mengkonsumsi siaran televisi tersebut. Sistem kapitalisme pun sebenarnya ada di balik kenikmatan materi yang dijanjikan oleh televisi. Pencapaian status sosial yang tidak sehat kian menumbuhkembangkan budaya-budaya instan. Cepat kaya, dan memperoleh ketenaran dalam waktu yang sangat singkat serta mimpi-mimpi inilah yang kerap membentuk imaji utopis di banyak benak *audiens* akan realitas televisi. Namun, argumen ini juga tidak dapat digeneralisasi kepada banyak audiens. Artinya kita harus melihat segmentasi audiens berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan yang mungkin berkorelasi positif terhadap frekuensinya menonton infotainment.

Banyak pencitraan yang dilakukan di media massa khususnya televisi tentang ketidakadilan mengenai ras, etnis, dan gender. Misalnya tentang pencitraan ras dan etnis Betawi dan Tiong Hoa. Sinetron-sinetron yang banyak ditayangkan di stasiun televisi swasta berperan besar dalam mengonstruksi nilai dan sikap terhadap etnis Betawi dan Tiong Hoa tersebut. Sebagai contoh, etnis Betawi yang direpresentasikan dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* diidentikkan dengan masyarakat paguyuban. Sistem sosial yang dibangun adalah kekeluargaan yang masih sangat menjunjung tinggi adat Betawi. Cara berpakaian yang masih tradisional, budaya pencak silat, dan cara berbicara yang sangat khas membentuk pandangan tersendiri bagi penonton untuk menilai karakter etnis Betawi tersebut.

Media massa khususnya televisi turut berperan dalam mengonstruksikan citra sebuah profesi di dalam masyarakat. Pelecehan gender di televisi yang seharusnya menjadi media untuk menyelesaikan konflik dan polemik bias gender ini justru berada pada wacana patriarkhis yang syarat laki-laki. Muatan-muatan di televisi bahkan ditentukan oleh laki-laki dengan memposisikan perempuan sebagai objeknya. Perempuan banyak sekali diidentikkan dengan pekerjaan di dapur, kasur, dan sumur. Perempuan-perempuan selalu dikaitkan dengan masakan, kecantikan, anak, rumah, kelembutan, dan keindahan (Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender*, 1997: 7).

Dikotomi domestik-publik pun menegaskan betapa perempuan terkekang pada ranah domestik. Ia tidak bisa merambah ranah publik dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga untuk melakukan hal-hal di ranah publik menjadi suatu kesulitan baginya. Contoh lain dapat dilihat dari tayangan film kartun *Doraemon* atau

Sailormoon. Tokoh ibu Nobita di serial Doraemon selalu diidentikkan dengan pekerjaan ke pasar dan memasak di dapur. Sementara Sailormoon- pahlawan wanita, sekalipun ia memiliki kekuatan luar biasa, ia tidak akan bisa mengalahkan lawannya sebelum dibantu oleh Tuxedo Bertopeng, sang kekasih hati. Artinya ada banyak bias gender dalam pencitraan perempuan di berbagai tayangan televisi, walaupun hal tersebut dibungkus oleh pemaknaan keadilan gender yang belum matang.

Orang akan dengan sangat mudah mengetahui kebudayaan bangsa lain hanya dengan berlangganan Indovision, atau hanya dengan mengoperasikan internet. Menonton *Music Television* (MTV) juga berarti melihat representasi kebudayaan barat yang telah mengglobal. Komunikasi interaktif yang berisi muatan-muatan sosial budaya juga mempengaruhi perkembangan media penyiaran yang disokong oleh kemajuan teknologi digital. Sehingga budaya *face to face* di dua wilayah yang sangat berjauhan kini bukan lagi sesuatu yang mustahil. Secara umum dampak ekonomi, sosial, budaya teknologi digital terhadap media penyiaran sangat kompleks.

Muatan-muatan yang ada di televisi juga berperan dalam pembentukan karakter atau identitas nasional suatu bangsa. Acara-acara yang menceritakan tentang kebudayaan nasional juga berperan dalam menumbuhkan identitas nasional. Televisi, melalui tayangan sinetronnya telah membentuk karakter tersendiri tentang kebudayaan nasional. Walaupun sebetulnya hanya kebudayaan lokal tertentu saja yang diangkat. Misalnya sinetron-sinetron yang diproduksi oleh H. Mandra yang merupakan representasi etnis Betawi yang merupakan salah satu bentuk identitas nasional.

B. Identifikasi masalah

Muatan-muatan yang ada di televisi juga berperan dalam pembentukan karakter atau identitas profesi. Acara-acara yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat juga berperan dalam menumbuhkan identitas profesi. Televisi, melalui tayangan film, sinetron, infotainment, dan musik telah membentuk karakter tersendiri sebuah profesi. Tayangan yang negatif tentang sebuah profesi akan menimbulkan kesan yang negatif sehingga melecehkan sebuah profesi. Film televisi dan sinetron yang mengandung unsur pelecehan terhadap profesi guru antara lain:

1. Film televisi “Ada Apa Dengan Cinta” (SCTV)
2. Sinetron “Cinta SMU” (Indosiar)
3. Sintetron “Cinta Fitri” (SCTV)
4. Sinetron “Biarkan Aku Jatuh Cinta” (SCTV)

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pelecehan Terhadap Profesi Guru di Media Televisi”.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin dari banyak permasalahan yang ada dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu guna menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan penyimpangan terhadap judul di atas, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah, sehingga

persoalan yang akan diteliti menjadi jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek-aspek dari subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pelecehan terhadap profesi guru pada program siaran sinetron di televisi swasta.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah atau sering diistilahkan problematika merupakan kegiatan penting yang harus ada dalam penulisan suatu karya ilmiah. Oleh karena itu seorang peneliti sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan adanya permasalahan yang lebih jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus pada permasalahan tersebut. Berkaitan dengan perumusan masalah, Hamidi (2004:43) berpendapat bahwa:

Permasalahan penelitian pada hakikatnya merupakan bentuk lain dari pernyataan permasalahan seperti yang terdapat dalam latar belakang permasalahan. Dalam permasalahan penelitian, pernyataan permasalahan penelitian dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, bukan lagi dalam kalimat pernyataan. Istilah permasalahan disini bukan berarti sesuatu yang mengganggu atau menyulitkan tetapi sesuatu yang masih “gelap”, sesuatu yang belum diketahui, sesuatu yang ingin diketahui.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu, bagaimanakah bentuk pelecehan terhadap profesi guru yang muncul pada program siaran sinetron di televisi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pangkal untuk kegiatan yang akan dilakukan, sehingga perlu dirumuskan dengan jelas. Dalam penelitian ini perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti agar dapat bekerja secara terpusat dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalah. Berkaitan dengan tujuan penelitian, Hamidi (2004:48) berpendapat bahwa:

Menulis tujuan penelitian sebenarnya ingin memperjelas apa sebenarnya yang hendak diteliti. Esensinya adalah sama dengan kalimat judul, pernyataan permasalahan dan permasalahan penelitian. Tujuan penelitian ini bisa diungkapkan dengan kata-kata, *ingin mengetahui* atau secara lengkapnya: *tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui.*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelecehan terhadap profesi guru yang muncul pada program siaran sinetron di televisi.

F. Manfaat atau Kegunaan Praktis

1. Manfaat atau kegunaan teoritis

- a. Sebagai karya ilmiah maka hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pada umumnya, mengenai peningkatan mutu siaran televisi.
- b. Menambah cakrawala pengetahuan khususnya mengenai wacana pendidikan pada mahasiswa dalam menggambarkan sebuah profesi, khususnya profesi guru.

2. *Manfaat atau kegunaan praktis*

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan yang berguna bagi mahasiswa terhadap nilai-nilai sebuah profesi guru
- b. Memberi sumbangan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa Universitas maupun masyarakat mengenai pentingnya pendidikan profesi guru, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah memahami skripsi ini, maka sangat perlu dikemukakan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut ini.

Bagian awal meliputi: Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian pokok skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat atau Kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori dimulai dengan Tinjauan Pustaka yang mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, Kerangka Teoritik yang dimulai dengan Tinjauan Teoritis mengenai Pelecehan Profesi yang menguraikan tentang: Pengertian Profesi, Etika Profesi, Profesi Guru,

Pengertian Pelecehan Profesi. Kerangka teoritik terakhir adalah Kode Etik Konten Multimedia Indonesia yang dilanjutkan dengan penyusunan Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode Penelitian berisi uraian Tempat dan Waktu penelitian, Bentuk dan Strategi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Data, Analisis Data, serta Prosedur Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian yang berisi uraian meliputi Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Permasalahan Penelitian serta Tinjauan Studi yang dihubungkan dengan Kajian Teori.

Bab V Berisi Uraian: Kesimpulan, Implikasi serta Saran-saran, sedangkan bagian akhir skripsi ini berisi uraian: Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Ralat (bila ada).